



KURIKULUM MERDEKA: KATALISATOR KREATIVITAS MELALUI PERAN VITAL GURU

Tatag Punta Wijaya

Program Studi PGSD, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

E-mail: tatagpunta66@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas peran penting guru dalam proses pengembangan Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang mandiri dan kreatif. Dalam konteks pendidikan yang terus berkembang, guru berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran dengan tanggung jawab yang besar dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang mendorong kemandirian siswa. Melalui pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan potensi unik setiap siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keterampilan, pengetahuan, dan karakter yang diperlukan untuk menjadi pemimpin masa depan. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran guru dalam mengadaptasi metode pengajaran yang inovatif dan responsif terhadap dinamika kelas, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dan kreatif dalam proses belajar. Dengan demikian, guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penggerak perubahan yang strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Artikel ini memberikan wawasan tentang bagaimana peran guru dapat dioptimalkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global.

Kata-kata Kunci: kurikulum, guru, pendidikan

MERDEKA CURRICULUM: A CATALYST FOR CREATIVITY THROUGH THE VITAL ROLE OF TEACHERS

Abstract: This article discusses the important role of teachers in the development process of the Merdeka Curriculum, which aims to create an independent and creative generation. In the context of a constantly evolving education landscape, teachers act as facilitators of learning with a significant responsibility to design and implement a curriculum that encourages student independence. By gaining a deep understanding of the unique needs and potentials of each student, teachers can create a learning environment that supports the development of the skills, knowledge, and character necessary to become future leaders. This research highlights the importance of teachers in adapting innovative and responsive teaching methods to the dynamics of the classroom, allowing students to engage actively and creatively in the learning process. Therefore, teachers are not only content deliverers but also strategic change agents in achieving broader educational goals. This article provides insights into how the role of teachers can be optimized in the implementation of the Merdeka Curriculum to shape a generation ready to face global challenges.

Keywords: curriculum, teacher, education

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa (Panezai, 2017). Dalam era globalisasi yang ditandai oleh perubahan yang cepat dan kompleks, sistem pendidikan harus mampu beradaptasi untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan pembelajaran. Salah satu

pendekatan inovatif yang muncul untuk menjawab tantangan ini adalah Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal (Ismail et al., 2019; Wagiran et al., 2019). Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa dengan pendekatan yang lebih fleksibel

dan responsif.

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan peluang yang menjanjikan, terdapat beberapa masalah yang perlu diatasi. Pertama, masih banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep dan implementasi kurikulum ini, sehingga mengakibatkan kesenjangan dalam penerapannya di lapangan (Djudin, 2019; Erbay et al., 2012; Mirke et al., 2019). Kedua, tantangan dalam memberikan pelatihan yang memadai kepada guru agar mereka dapat menjadi perancang pembelajaran yang efektif. Ketiga, adanya kekhawatiran tentang bagaimana kebebasan yang diberikan dalam merancang kurikulum dapat dikelola tanpa mengorbankan standar pendidikan yang telah ditetapkan. Kelemahan-kelemahan ini menunjukkan adanya gap antara potensi Kurikulum Merdeka dan realisasi praktisnya di lapangan.

Analisis gap ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meneliti lebih dalam mengenai peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan dengan mengeksplorasi bagaimana guru dapat berfungsi sebagai agen perubahan dalam proses pendidikan (Kang & Kim, 2016). Novelty dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang mendalam terhadap peran kritis guru sebagai inovator, fasilitator, dan pengambil keputusan, serta bagaimana mereka dapat memanfaatkan kebebasan yang diberikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memotivasi.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru dalam konteks Kurikulum Merdeka, sejauh mana kebebasan yang diberikan dapat diimplementasikan, dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan. Dengan mengidentifikasi praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi guru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna untuk pengembangan lebih lanjut dari Kurikulum Merdeka, serta meningkatkan

kualitas pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam tentang peran kritis guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Creswell, 2014). Berikut adalah langkah-langkah metode penelitian yang diterapkan:

1. Studi Literatur

- Melakukan studi literatur untuk memahami dasar teoritis Kurikulum Merdeka, peran guru dalam pendidikan, dan keterkaitan keduanya.
- Meninjau literatur terkini tentang praktik Kurikulum Merdeka di berbagai konteks pendidikan.

2. Wawancara

- Mengumpulkan data melalui wawancara dengan guru yang terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka.
- Menyusun panduan wawancara yang mencakup aspek peran kritis guru, kendala yang dihadapi, dan dampak yang dirasakan.

3. Observasi Kelas

- Melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas guru yang menerapkan Kurikulum Merdeka.
- Mencatat interaksi guru-siswa, metode pembelajaran yang digunakan, dan respons siswa terhadap pendekatan ini.

4. Analisis Dokumen

- Mengumpulkan data dari dokumen resmi terkait implementasi Kurikulum Merdeka, seperti panduan kurikulum, kebijakan sekolah, dan laporan evaluasi.
- Menganalisis sejauh mana kebijakan dan pedoman mendukung peran kritis guru dalam konteks Kurikulum Merdeka.

5. Analisis Data:

- Melakukan analisis data kualitatif dengan pendekatan tematik untuk

mengidentifikasi pola, tema, dan temuan utama.

- Merinci peran kritis guru, hambatan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap pengalaman pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, terutama dalam menghadapi krisis pembelajaran yang telah berlangsung lama. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud, 2022), tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah untuk menciptakan generasi yang mandiri dan kreatif. Dalam konteks ini, peran guru sebagai perancang utama dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai inovator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan produktif.

Identifikasi kebutuhan lokal menjadi hal yang fundamental dalam konteks ini. Guru dituntut untuk memahami dengan mendalam karakteristik siswa dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat merancang kurikulum yang lebih sesuai dengan kondisi riil. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang relevan dan kontekstual mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Mohammadi et al., 2016; Rivero et al., 2016). Sebagai contoh, seorang guru di daerah pesisir mungkin akan lebih menekankan pembelajaran tentang konservasi laut dan pemanfaatan sumber daya alam lokal daripada topik yang tidak relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Kebebasan dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa merupakan salah satu aspek utama dari Kurikulum Merdeka. Guru memiliki kesempatan untuk menggunakan kreativitas mereka dalam mengembangkan

materi ajar yang menarik dan kontekstual. Menurut Adachi (2012), pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan siswa sangat penting. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya menjadi aktivitas formal, tetapi juga pengalaman yang menyenangkan bagi siswa.

Sebagai fasilitator, guru memiliki peran yang penting dalam menciptakan lingkungan yang mendorong interaksi dan diskusi. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru perlu menggunakan metode yang beragam untuk mendukung partisipasi aktif siswa. Gaspar et al. (2018); & Sulisworo & Permpayoon (2018) menyatakan bahwa kolaborasi antara siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, penggunaan teknik pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok menjadi kunci untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif.

Integrasi teknologi dalam pendidikan juga memberikan peluang yang luas bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penggunaan alat-alat pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Liu et al. (2020); & OECD (2012) menunjukkan bahwa penggunaan sumber daya daring dan metode inovatif dapat meningkatkan motivasi siswa dan pemahaman konsep. Dalam hal ini, guru dituntut untuk terus belajar dan mengadaptasi teknologi terbaru untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penilaian formatif dan berkelanjutan menjadi penting dalam konteks Kurikulum Merdeka. Guru harus merancang metode penilaian yang sejalan dengan prinsip-prinsip kurikulum tersebut, sehingga mereka dapat memahami perkembangan siswa secara lebih holistik. (Hammarlund et al., 2015; Ho, 1985; Yue, 2020) menyatakan bahwa penilaian formatif berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi siswa. Dengan

demikian, guru dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar.

Kolaborasi antara guru dengan berbagai stakeholder, termasuk sesama guru, orang tua, dan komunitas setempat, juga sangat penting dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka. (Huffalo Pianyio, 2011) menekankan bahwa kolaborasi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan mengintegrasikan berbagai perspektif. Melalui kerja sama ini, guru dapat memperkuat kurikulum dengan mengumpulkan masukan dari orang tua dan masyarakat, serta memfasilitasi pengembangan sumber daya yang lebih baik untuk mendukung proses pembelajaran.

Peran guru dalam pengembangan kurikulum di tingkat sekolah sangat signifikan. Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum memungkinkan mereka untuk memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi mereka tercermin dalam desain kurikulum. Selain itu, proses refleksi dan pembaruan kurikulum merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru perlu terlibat dalam evaluasi metode pembelajaran yang digunakan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Menurut (Perry & Cooper, 2001), refleksi dalam praktik pendidikan dapat meningkatkan kesadaran profesional dan efektivitas pengajaran.

Namun, meskipun peran guru sangat penting, mereka juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Pemahaman dan penerimaan terhadap Kurikulum Merdeka sering kali menjadi hambatan utama. Beberapa guru mungkin kesulitan memahami konsep dan prinsip yang mendasari kurikulum ini, terutama jika mereka terbiasa dengan metode pengajaran konvensional. Ketersediaan sumber daya yang terbatas juga dapat menjadi kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang inovatif.

Pengembangan materi pembelajaran yang relevan dan menarik sering kali menjadi

tantangan, mengingat bahwa tidak semua guru memiliki keterampilan dan sumber daya yang diperlukan. Selain itu, metode penilaian yang konvensional mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada keterampilan dan pemahaman konsep. Oleh karena itu, pelatihan profesional yang memadai sangat penting untuk mempersiapkan guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini.

Secara umum, peran kritis guru dalam pengembangan Kurikulum Merdeka tidak dapat dipandang sebelah mata. Dengan berbagai tantangan yang dihadapi, guru perlu beradaptasi dan berinovasi untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum yang responsif dan relevan. Melalui kolaborasi dengan stakeholder, penggunaan teknologi, dan evaluasi yang terus-menerus, guru dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

PENUTUP

Secara umum, istilah "Kurikulum Merdeka" bisa diartikan sebagai suatu pendekatan dalam penyusunan kurikulum yang memberikan kebebasan dan kreativitas kepada sekolah atau guru dalam menentukan isi kurikulum, metode pembelajaran, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Temuan itu juga juga memperlihatkan

kesenjangan pendidikan yang curam di antar wilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Peran kritis guru dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka sangatlah penting dan menentukan keberhasilan implementasi konsep ini. Guru perlu menjadi paham yang mendalam terhadap kebutuhan dan konteks lokal di mana mereka mengajar. Guru memiliki kebebasan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan lokal. Guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga fasilitator pembelajaran. Mereka perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong interaksi, diskusi, dan pemecahan masalah. Dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka, guru diharapkan untuk mengintegrasikan teknologi dan inovasi dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup penggunaan alat-alat pembelajaran berbasis teknologi, sumber daya daring, dan metode inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab untuk merancang metode penilaian yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Guru perlu aktif berkolaborasi dengan berbagai stakeholder, termasuk sesama guru, orang tua, dan komunitas setempat. Guru dapat berperan aktif dalam proses pengembangan kurikulum di tingkat sekolah. Guru perlu terlibat dalam siklus refleksi dan pembaruan terus-menerus terhadap kurikulum yang mereka kembangkan. Pemahaman dan Penerimaan. Penilaian Kinerja Siswa.. Guru memerlukan pelatihan profesional yang memadai untuk memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adachi, R. (2012). A Motivational Model in Japanese Elementary Students' Foreign Language Activities. *Language Education & Technology*, 42(June 2012), 47-64.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE.
- Djudin, T. (2019). Self-concept, Interest in becoming a teacher, Prerequisite courses: What do the most determinant factors in microteaching competencies of prospective teachers? *Journal of Education, Teaching, and Learning*, 4(2), 257-263.
- Erbay, F., Ömeroğlu, E., & Çağdaş, A. (2012). Development and Validity-Reliability Study of a Teacher-Child Communication Scale *. *Educational Sciences: Theory & Practice*, Aunum, 3165-3172. www.edam.com.tr/estp
- Gaspar, T., Cerqueira, A., Branquinho, C., & Matos, M. G. (2018). The Effect of a Social-Emotional School-Based Intervention upon Social and Personal Skills in Children and Adolescents. *Journal of Education and Learning*, 7(6), 57-66. <https://doi.org/10.5539/jel.v7n6p57>
- Hammarlund, C. S., Nilsson, M. H., & Gummesson, C. (2015). External and internal factors influencing self-directed online learning of physiotherapy undergraduate students in Sweden: a qualitative study. *Journal of Educational Evaluation for Health Professions*, 12(33), 1-6.
- Ho, T. (1985). Eleventh Haridas memorial lecture. Childhood obesity in Singapore primary school children: epidemiological review and anthropometric evaluation. *Journal of the Singapore Paediatric Society*, 27, 5-40.
- Huffalo Pianyio. (2011). Higher Education: Students at the Heart of the System. In *Journal of Educational Evaluation for Health Professions*.
- Ismail, S. N., Nur, A. H. B., Raman, A., & Purnomo, Y. W. (2019). A Mixed-Method Study of the Epistemological Teacher-beliefs towards Educational Research in Classroom Teaching Practices. *International Journal of Instruction*, 12(4), 393-406. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12426a>
- Kang, S. M., & Kim, M. K. (2016). Sociomathematical norms and the teacher's mathematical belief: A case study from a Korean in-service elementary teacher. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 12(10), 2733-2751.

- <https://doi.org/10.12973/eurasia.2016.1308a>
- Liu, Q., Geertshuis, S., & Grainger, R. (2020). Understanding academics' adoption of learning technologies: A systematic review. *Computers and Education*, 9(2), 124–156.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103857>
- Mirke, E., Cakula, S., & Tzivian, L. (2019). Measuring Teachers-As-Learners' Digital Skills and Readiness to Study Online for Successful e-Learning Experience. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 21(2), 5–16.
<https://doi.org/10.2478/jtes-2019-0013>
- Mohammadi, E., Thelwall, M., & Kousha, K. (2016). Can Mendeley bookmarks reflect readership? A survey of user motivations. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 8(2), 66–74.
<https://doi.org/10.1002/asi.23477>
- OECD. (2012). *Literacy, Numeracy and Problem Solving in Technology-Rich Environments*. OECD.
<https://doi.org/10.1787/9789264128859-en>
- Panezai, S. G. (2017). Pakistani government primary school teachers and the English textbooks of Grades 1–5: A mixed methods teachers'-led evaluation. *Cogent Education*, 4(1).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1269712>
- Perry, C., & Cooper, M. (2001). Metaphors are Good Mirrors: Reflecting on change for teacher educators. *Reflective Practice*, 2(1), 41–52.
<https://doi.org/10.1080/14623940120035514>
- Rivero, M. S., Rangel, C. R., & Caldito, L. A. (2016). Analysis of spa tourist motivations: a segmentation approach based on discriminant analysis. *Enlightening Tourism: A Pathmaking Journal*, 44(12), 435–445.
<https://doi.org/10.33776/et.v6i1.2815>
- Sulisworo, D., & Permprayoon, K. (2018). What is the Better Social Media for Mathematics Learning? A Case Study at A Rural School in Yogyakarta, Indonesia. *International Journal on Emerging Mathematics Education*, 2(1), 39–56.
<https://doi.org/10.12928/ijeme.v2i1.7071>
- Wagiran, W., Pardjono, P., Suyanto, W., Sofyan, H., Soenarto, S., & Yudiantoko, A. (2019). Competencies of Future Vocational Teachers: Perspective of in-Service Teachers and Educational Experts. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 387–397.
<https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.25393>
- Yue, X. (2020). Graph embedding on biomedical networks: Methods, applications and evaluations. *Bioinformatics*, 36(4), 1241–1251.
<https://doi.org/10.1093/bioinformatics/btz718>